

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang esensial dalam kehidupan remaja karena melalui pendidikan dapat membantu mempersiapkan remaja untuk berkembang menjadi lebih baik di masa depan (Muttaqin, 2016). Salah satu keberhasilan remaja dalam pendidikan dapat ditunjukkan salah satunya adalah dengan prestasi akademiknya. Adapun sarana yang disiapkan oleh sekolah untuk mengembangkan prestasi salah satunya adalah dengan menyediakan berbagai materi atau pembelajaran yang berfokus pada perkembangan kognitif remaja (Santrock, 2003). Di Indonesia, kini tuntutan akademik pada remaja semakin tinggi, namun hal ini tidak didukung oleh daya belajar siswa, kemudian menyebabkan keberhasilan siswa dalam prestasi akademik menjadi kurang sebagaimana yang diharapkan oleh sekolah, orangtua dan siswa itu sendiri (Sugiyanto, 2009).

Orang tua pada umumnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pencapaian prestasi yang maksimal pada anak. Anak diuntut untuk berlomba dan bersaing dengan sesama teman sebayanya, adapula orang tua yang tetap akan mewajibkan anak untuk mengikuti berbagai program les tambahan (Nurmaliyah, 2014). Tidak hanya orang tua, sekolah saat ini pun memiliki penerapan kurikulum yang banyak dipadatkan dengan berbagai materi pembelajaran, sehingga menuntut anak untuk memiliki intensitas belajar yang tinggi, disertai dengan rentang waktu belajar yang

lebih lama, adanya tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, serta adanya keharusan untuk menjadi pusat keunggulan (Desmita, 2010). Selain itu, adapun fenomena saat ini menunjukan bahwa banyak siswa di sekolah memiliki tekanan dalam menghadapi ujian nasional karena kini ujian nasional dijadikan satu-satunya standar penilaian kelulusan bagi siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengikuti seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu perguruan tinggi. Bahkan, kini banyak sekolah lebih memprioritaskan kelas XII untuk menghadapi ujian nasional dibandingkan kelas-kelas dibawahnya. Setiap hari siswa akan dituntut untuk mempelajari dan semakin menguasai setiap materi pembelajaran yang akan dihadapi saat ujian nasional (Sugiyanto, 2009).

Dengan berbagai tuntutan akademik diatas, dapat menyebabkan siswa mengalami berbagai masalah seperti stres yang menyebabkan anak dapat bunuh diri, ada pula berdampak pada kesehatan mental dan penyakit lainnya seperti obesitas. Seperti khusus siswa yang gantung diri, usai dimarahi oleh ibunya karena nilai ujiannya jelek (Wismabrata, 2017). Terdapat pula seorang siswa di melakukan aksi bunuh diri dengan cara gantung diri di rumahnya, hal ini diduga karena takut tidak lulus ujian nasional (Laksono, 2013). Oleh sebab itu, sejalan dengan tujuan sekolah yaitu untuk mengembangkan kompetensi prestasi remaja dari berbagai aspek, perlu disadari bahwa terdapat juga beberapa aspek psikologis misalnya *self*, *identity*, *emotion*, *personality* dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi prestasi remaja. Namun, salah satu aspek yang akan

dilihat secara spesifik yaitu *self-esteem* yang berperan cukup penting dalam proses pencapaian prestasi remaja di sekolah (Santrock, 2003).

Menurut Tafarodi & Swann (2001) *self-esteem* dapat dipahami melalui nilai dalam diri dimana seorang individu dapat berguna di dalam kehidupannya, dan nilai ini mengacu pada sifat baik yang ada dalam diri individu. Individu akan mampu melakukan penilaian terhadap dirinya dan mampu mengambil nilai positif yang ada dalam dirinya agar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Adapun menurut Mruk (2006) *self-esteem* merupakan kompetensi seseorang yang berkaitan dengan berbagai hal dan tantangan kehidupan secara layak atau berharga dari waktu ke waktu. Menurut Tafarodi dan Swann (2001) terdapat dua dimensi yang dapat membentuk *self-esteem* yaitu *self-competence* dan *self-liking*. *Self-competence* adalah penilaian individu atas kemampuan dirinya, efektivitas, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu hal. Individu dengan *self-competence* yang rendah ditandai dengan motivasi yang terhambat, kecemasan, dan depresi. Sedangkan *self-liking* merupakan penilaian efektif terhadap diri berupa penerimaan atau penolakan diri, yang dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai sosial. Seberapa besar individu mampu menyukai dirinya sendiri yang berhubungan dengan pandangan positif maupun negatif dari orang lain. Individu yang memiliki *self-liking* yang rendah biasanya ditandai dengan adanya pemikiran yang negatif pada diri sendiri, penghinaan pada diri sendiri, dan disfungsi sosial.

Menurut Leary (dalam Jaffari, 2012) *Self-esteem* dapat mempengaruhi kesuksesan akademik, perilaku yang produktif seperti

kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh remaja, serta mental dan kesehatan fisik pada remaja. *Self-esteem* dapat membantu kesuksesan dalam akademik karena salah satu peran *self-esteem* adalah dapat memberikan motivasi, harapan, serta kepercayaan diri kepada remaja sehingga hal ini dapat membantu memfasilitasi remaja guna mencapai tujuan akademik dari sekolah (Ferkany, 2008). Menurut Mruk (2006) *Self-esteem* dapat membantu remaja memiliki perilaku yang produktif karena melalui *self-esteem* remaja akan mengetahui sejauh mana kompetensi yang ia miliki dan bagaimana ia dapat yakin dengan kemampuan yang disertai dengan adanya berbagai usaha yang optimal untuk membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan tersebut. Adapun *self-esteem* dapat mempengaruhi kondisi mental dan kesehatan serta fisik pada remaja jika, remaja menilai diri mereka tidak berharga sehingga mereka cenderung mengekspresikan emosi yang mereka rasakan secara tidak pantas misalnya, penggunaan obat-obat terlarang dan *alcohol*. Adapun perilaku lain yang biasanya dialami oleh remaja yaitu terjadinya kehamilan diluar nikah, bunuh diri, kecemasan sosial, dan keterasingan (Searcy dalam Mills, 2009).

Remaja yang memiliki *self-esteem* positif akan lebih mudah memiliki nilai yang sukses di sekolah karena mereka lebih independen, mampu mengambil resiko dan mampu bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Selain itu, remaja juga cenderung suka melibatkan diri pada berbagai tugas dan aktivitas yang baru karena mereka mampu untuk menerima setiap konsekuensi dari perilaku mereka. Hal inilah yang akan semakin menimbulkan rasa bangga dalam diri dengan setiap prestasi yang

mereka peroleh (Dobrescu, 2013). Remaja dengan *self-esteem* yang negatif cenderung memiliki masalah di sekolah khususnya, prestasi akademik dan masalah sosial. Menurut Hughes (dalam Hiske, 2011) masalah *self-esteem* yang dapat mempengaruhi prestasi akademik remaja di sekolah biasanya adalah depresi, stress, merasa kesepian, merasa malu, sering cemas, pesimis, dan sering putus asa. Hal-hal ini biasanya dapat disebabkan karena dipengaruhi oleh kegagalan, kritikan, dan penolakan dari lingkungannya menurut (Leary dalam Jaffari, 2012).

Menurut Henderson (dalam Santrock, 2003) pada masa remaja prestasi menjadi hal yang sangat penting karena saat inilah remaja mulai menyadari bahwa mereka sedang menghadapi kehidupan mereka kedepannya. Remaja mulai melihat adanya keberhasilan dan kegagalan yang dialami dan dari setiap keberhasilan dan kegagalan ini mereka dapat memprediksi kehidupan mereka nantinya sebagai seorang dewasa. Menurut Santrock (2003) prestasi remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual saja. Karena ditemukana bahwa siswa yang tidak lebih cerdas seringkali menunjukkan kecenderungan motivasi yang lebih tinggi misalnya dengan bertekun dalam membuat tugas, dan memiliki keyakinan akan diri mereka sendiri bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi yang baik di sekolah. Sebaliknya, beberapa remaja yang cerdas belum tentu memperlihatkan kemampuan mereka, hal ini disebabkan karena mereka cenderung putus asa dan tidak memiliki keyakinan dalam diri bahwa mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai suatu prestasi yang baik di sekolah (Santrock, 2003).

Adapun karakteristik yang dapat mengidentifikasi siswa dengan prestasi akademik rendah menurut Hee Kim (dalam Sulthon, 2014) yaitu pertama, siswa cenderung suka menunda-nunda tugas yang diberikan baik di sekolah maupun di rumah, siswa menjadi mudah menyerah, sering mendapatkan nilai yang rendah di sekolah, dan tampak tidak memiliki harapan akan masa depannya. Kedua, siswa cenderung cemas, prestasinya semakin rendah, mengalami berbagai masalah, terlihat tegang dan tidak dapat santai, menghindari sekolah. Ketiga, biasanya anak yang mengalami prestasi rendah menunjukkan sikap agresif, hal ini sering dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Mereka mudah marah, menentang, sengaja untuk mengganggu orang lain dan cenderung menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri. Keempat, siswa berprestasi rendah cenderung impulsif, mereka suka menarik diri atau mengintimidasi orang lain serta mementingkan diri sendiri. Kelima, siswa dengan prestasi rendah biasanya menunjukkan rasa sedih dan tertekan yang menyebabkan depresi karena prestasinya semakin rendah, menjadi semakin rendah diri, dan semakin sulit dalam berkonsentrasi.

Berdasarkan fenomena sekolah-sekolah di Indonesia saat ini, banyak peneliti yang berupaya menemukan akar permasalahan yang dihadapi oleh setiap sekolah, khususnya sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Dinata (2016) dalam penelitiannya, ia berkata bahwa siswa SMA saat ini banyak mengalami berbagai tuntutan akademik, sebagai contoh, ujian sekolah, proses pembelajaran di kelas yang mengharuskan siswa untuk selalu aktif,

bahkan nilai ujian dengan standar yang semalikh tinggi, yang akan menjadi bekal untuk masuk ke perguruan tinggi. Selain itu, saat ini pemerintah pun hanya berfokus pada perubahan pola pendidikan dengan perbandingan 70% untuk SMK dan 30% bagi sekolah menengah atas (SMA). Selain masalah diatas, peneliti menemukan juga salah satu fenomena yang dihadapi oleh sekolah yang menyebabkan siswa menjadi tidak efektif di sekolah yang kemudian akan mempengaruhi motivasinya dalam berprestasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) ia mengatakan bahwa permasalahan mendasar yang dapat mempengaruhi siswa adalah berbagai program kurikulum yang begitu banyak sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang guru berikan. Permasalahan kurikulum ini juga menekan siswa untuk berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan pada semua bidang studi, sehingga menyebabkan kemampuan siswa menjadi terhambat. Hal ini membuat guru pun hanya berfokus pada terpenuhinya program kurikulum, tanpa mempedulikan kemampuan peserta didik (Musyaddad, 2013). Dengan beberapa masalah diatas, dapat menyebabkan siswa memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang rendah kemudian hal ini akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa misalnya, siswa akan mengalami perasaan-perasaan tertekan dan cemas, karena takut gagal (Siti, 2016).

Prestasi akademik merupakan aspek pembelajaran yang melibatkan tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif artinya berhubungan dengan berbagai pengetahuan intelektual dari individu, aspek afektif berhubungan dengan berbagai minat dan bakat dari individu

maupun sikap (kondisi emosional) dari individu, dan aspek psikomotor berhubungan dengan ketrampilan individu dalam motorik (Azwar dalam Khairat., dkk 2015). Adapun menurut Fineburg (dalam Khairat., dkk 2015) menjelaskan bahwa prestasi akademik dapat diukur dan dilihat melalui hasil skor tes remaja yang ia peroleh di sekolah baik itu pada nilai mata pelajaran, maupun hasil martikulasi di sekolah. Selain itu, menurut Atamimi (2014) salah satu aspek kognitif pada remaja dapat dilihat berdasarkan indeks prestasi yang ia peroleh di sekolah. Indeks prestasi ini diperoleh guna sebagai tolak ukur dalam penguasaan dan pencapaian prestasi akademik di sekolah.

Adapun faktor yang dapat memengaruhi prestasi akademik remaja menjadi rendah yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi sekolah, rumah, maupun budaya (Sarwono, 2003). Faktor sekolah yang turut memengaruhi perkembangan prestasi akademik remaja menjadi rendah adalah ketika sekolah tidak dapat mendukung dan memberikan nilai yang tinggi pada keberhasilan akademik remaja (Sarwono, 2003). Faktor rumah yang turut memengaruhi tingkat prestasi akademik remaja menjadi rendah adalah hasil belajar yang tinggi namun tidak pernah mendapatkan *reward* dari orang tua dan adanya sikap dominan terhadap remaja sehingga remaja tidak pernah mengembangkan dirinya (Sarwono, 2003). Faktor budaya dimana, tempat remaja dapat memengaruhi pandangan mengenai keberbakatan. Ada budaya yang menganggap remaja yang memiliki kemampuan atau bakat yang lebih unggul harus difavoritkan, dibandingkan dengan remaja yang kurang dalam hal

kemampuan serta bakat. Adapula yang menganggap remaja berbakat perlu untuk dimanfaatkan untuk lingkungannya dan sebagainya. Faktor internal meliputi adanya rasa malu, hal ini disebabkan karena adanya rasa rendah diri karena merasa berbeda dari teman-teman lainnya, dan takut akan adanya penolakan. Selain itu, adanya faktor kepribadian seperti *perfectionism*, terlalu sensitif, sehingga tidak memiliki daya guna dalam berbagai ketrampilan sosial ataupun sebagainya. Terdapat pula, gangguan belajar akibat kondisi yang tidak sesuai dengan cara mengajar guru sehingga hal ini dapat memengaruhi prestasi dan emosi dari individu (Sarwono, 2003).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa *self-esteem* merupakan salah satu kontribusi yang cukup berperan penting dalam dunia pendidikan karena *self-esteem* dapat memengaruhi pencapaian akademik, perilaku yang produktif, serta, kondisi mental dan fisik dari remaja (Leary dalam Jaffari, 2012). Kemudian, *self-esteem* berperan penting dalam berprestasi karena salah satu peran dari *self-esteem* yaitu dapat memberikan motivasi, harapan, serta kepercayaan diri yang penuh bagi remaja di sekolah (Ferkany, 2008). Ketika seorang remaja menganggap atau menilai diri mereka tidak berharga maka secara langsung akan memengaruhi kehidupannya, dan beresiko memengaruhi masalahnya di sekolah, khususnya masalah berprestasi dan masalah sosial lainnya (Hughes dalam Loree, 2011).

Masalah *self-esteem* yang dapat memengaruhi prestasi remaja disekolah biasanya adalah depresi, stress, sering merasa kesepian, merasa

malu, sering cemas, pesimis, dan merasa putus asa. Ketika remaja selalu menilai diri mereka secara negatif dapat menyebabkan adanya karakteristik sekunder yaitu timbulnya perilaku menghindar dari bidang akademis dan kemudian menghasilkan karakteristik tersier yaitu terbentuknya kebiasaan belajar yang buruk sehingga menyebabkan prestasi menurun, dan terciptanya ketrampilan belajar yang tidak disukai misalnya, suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya (Sarwono, 2003). Adapaun remaja yang selalu memandang dirinya tidak berharga biasanya mereka akan mengkonsumsi obat-obat terlarang dan *alcohol*. Adapula ditemukan bahwa mereka cenderung mengalami masalah kehamilan diluar nikah, kecemasan sosial, keterasingan, dan bahkan perilaku bunuh diri (Searcy dalam Mills, 2009).

Oleh sebab itu dengan berbagai masalah diatas, remaja perlu untuk mengembangkan citra diri atau nilai diri yang positif, karena dengan memiliki *self-esteem* yang positif hal ini akan membantu remaja dalam mencapai kesuksesan, salah satunya kesuksesan prestasi akademik di sekolah. Dengan adanya *self-esteem* remaja akan semakin termotivasi dan semakin berpengharapan untuk terus mengembangkan dirinya, melalui setiap aktivitas-aktivitas baru dan berbagai tanggung jawab yang ia lakukan menurut Dobrescu (2013). *Self-esteem* juga penting bagi remaja dalam dunia pendidikan karena akan membantu menemukan konsep diri yang positif pada jiwa remaja, dan membantu meningkatkan ketrampilan sosial pada dari remaja (Utari, 2007).

Alasan peneliti melakukan penelitian pada sekolah X adalah, karena peneliti menemukan adanya masalah pada siswa yang memiliki penurunan prestasi akademik rendah di sekolah X. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan hasil nilai raport per semester yang diperoleh oleh beberapa siswa. Siswa dengan masalah akademik biasanya memiliki 3-4 nilai mata pelajaran yang tidak mampu untuk mereka tuntaskan, sesuai dengan kriteria ketentuan minimal (KKM). Selain itu, mata pelajaran yang paling sulit untuk dituntaskan adalah matematika. Penurunan prestasi akademik pada siswa ini juga dapat mempengaruhi *self-esteem* karena ketika *self-esteem* yang diperoleh rendah maka siswa tidak dapat mengoptimalkan setiap kelebihan yang mereka miliki. Selain itu mereka akan selalu membandingkan diri mereka dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, dan tidak mampu untuk merasakan kenyamanan dengan lingkungan sosialnya. Namun, sebaliknya jika siswa yang memiliki *self-esteem* yang baik maka siswa tersebut mampu untuk menilai dirinya secara positif dan dapat mengembangkan setiap kelebihan yang mereka miliki. Serta dapat merasakan kenyamanan dengan lingkungan sosialnya.

Sejauh ini peneliti juga belum mampu menemukan penelitian-penelitian di Indonesia yang meneliti secara spesifik mengenai gambaran *self-esteem* siswa yang berprestasi akademik rendah khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa penelitian yang peneliti temukan antara lain yaitu sebuah studi tentang pengukuran perbedaan rasa malu dan *self-esteem* serta kaitannya dengan prestasi akademik pada remaja korban perceraian di Jakarta (Hastuti & Budiarto, 2014) dan

terdapat juga penelitian tentang pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja (Alfiasari, Lattifah, & Wulandari, 2011). Kemudian, hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran *self-esteem* siswa yang prestasi akademik yang rendah di sekolah menengah atas X.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran *self-esteem* siswa yang berprestasi akademis rendah di Sekolah Menengah Atas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran *self-esteem* siswa yang berprestasi akademis rendah di Sekolah Menengah Atas X.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya teori dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau sumber pengetahuan kepada setiap pihak khususnya kepada remaja berprestasi akademis yang rendah sehingga, mereka dapat menilai atau mengevaluasi diri mereka secara positif dengan berbagai keadaan yang mereka alami di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti sekolah dan juga orang tua agar pihak tersebut dapat membantu dan menolong remaja dalam meningkatkan *self-esteem* untuk kemajuan proses akademik remaja di sekolah.





